



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2025
Reviewed : 03/06/2025
Accepted : 05/06/2025
Published : 17/06/2025

**Muhammad Roofid
 Zain¹
 Pasaribu²
 Asra Mahdy Hayun³
 Diva Riska Wijaya⁴
 Habib Sandi Maulana⁵
 Ryan Yosviano⁶**

PROGRAM PENINGKATAN LITERASI INFORMASI UNTUK ANAK-ANAK DI DESA SITUJUAH LADANG LAWEH

Abstrak

Program pengabdian masyarakat berbasis Penelitian Partisipatif Berbasis Masyarakat (CBPR) yang dimodifikasi dilaksanakan di Desa Situjuah Ladang Laweh karena rendahnya tingkat literasi informasi di kalangan anak-anak, sebagaimana dibuktikan oleh 80% keterbatasan akses internet dan 65% kesulitan dalam membedakan informasi palsu. Melalui tiga intervensi utama—(1) lokakarya literasi informasi dengan modul adaptasi ALA, (2) pembentukan Pojok Baca Digital (100 buku + 5 laptop), dan (3) pendampingan mingguan—program ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan evaluasi informasi, memaksimalkan perpustakaan desa, dan mendorong pendampingan berkelanjutan. Hasilnya, kunjungan perpustakaan meningkat hingga 300%, kemampuan pengguna untuk mengevaluasi materi meningkat drastis (85%), dan solusi inovatif seperti perpustakaan digital luring mampu mengatasi kendala infrastruktur. Berkat sistem mentor-mentee dan metode mediator budaya, tingkat implementasi program mencapai 70%. Hal ini memiliki efek jangka panjang pada integrasi kurikulum literasi di sekolah dan memperluas peran orang tua.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Anak-Anak Pedesaan, CBPR, Perpustakaan Desa, Pendampingan.

Abstract

A modified Community-Based Participatory Research (CBPR)-based community service program was implemented in Situjuah Ladang Laweh Village due to the low level of information literacy among the children, as evidenced by 80% limited internet access and 65% difficulty in differentiating false information. Through three primary interventions—(1) information literacy workshops with ALA adaptation modules, (2) the establishment of a Digital Reading Corner (100 books + 5 laptops), and (3) weekly mentoring—this program seeks to enhance information evaluation skills, maximize village libraries, and foster sustainable mentoring. As a result, library visits increased by 300%, users' abilities to evaluate material improved dramatically (85%), and innovative solutions like offline digital libraries were able to get beyond infrastructure constraints. Thanks to the mentor-mentee system and cultural mediator method, the program's implementation rate reached 70%. This had a long lasting effect on the integration of literacy curricula in schools and expanded the role of parents.

Keywords: Information Literacy, Rural Children, CBPR, Village Libraries, Mentoring.

PENDAHULUAN

Di era digital, rendahnya literasi informasi di kalangan anak-anak di daerah pedesaan merupakan masalah serius. Menurut survei, 60%-72% anak-anak di daerah pedesaan hanya memperoleh informasi dari buku pelajaran sekolah. (Liu dkk., 2023) Keadaan serupa ditemukan di Situjuah Ladang Laweh, di mana survei pendahuluan menunjukkan bahwa 65% anak muda mengalami kesulitan membedakan antara materi palsu dan asli, dan 80% anak-anak tidak memiliki akses internet yang memadai. Kenyataannya, literasi informasi merupakan kemampuan mendasar untuk terlibat dalam masyarakat kontemporer. (Scoulas dkk., 2021) Tim

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

email: zain@gmail.com

layanan membuat program intervensi dengan tiga tujuan utama berdasarkan temuan ini: (1) meningkatkan kapasitas untuk mengevaluasi informasi, (2) memanfaatkan perpustakaan desa secara maksimal, dan (3) membangun sistem bimbingan jangka panjang dalam kemitraan dengan orang tua dan sekolah.

METODE

Pendekatan penelitian partisipatif berbasis masyarakat (CBPR) yang dibuat oleh Seretse et al. (2018)(Zhang & Liu, 2023) dimodifikasi untuk lingkungan pedesaan dalam program ini. Pengamatan kebutuhan selama dua minggu dan diskusi kelompok fokus pemangku kepentingan mengawali fase persiapan. Implementasi program ini terdiri dari tiga bagian utama: pertama, lokakarya literasi informasi menggunakan modul American Library Association (ALA) yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks lokal; kedua, pembuatan Pojok Baca Digital yang memiliki 100 buku bacaan dan lima laptop; dan ketiga, pendampingan mingguan oleh tim layanan. Tes pra-uji dan pasca-uji menggunakan alat yang disetujui oleh spesialis pendidikan digunakan untuk evaluasi. Strategi ini konsisten dengan pernyataan Warkade (tanpa tanggal) bahwa perawatan multimoda sangat penting untuk mendorong literasi informasi jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah hasil penting dari program pengabdian masyarakat ini menggambarkan gambaran lengkap kemajuan Situjuah Ladang Laweh dalam literasi informasi. Kajian terperinci mengenai temuan-temuan ini dapat ditemukan di sini:

1. Peningkatan Kemampuan Evaluasi Informasi

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan (85%) dalam kemampuan peserta mengevaluasi kredibilitas informasi dibanding pre-test (25%). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

Pertama, pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam workshop terbukti efektif. Modul pelatihan dirancang dengan studi kasus aktual dari hoaks yang beredar di masyarakat sekitar, seperti isu kesehatan dan politik lokal. Menurut penelitian dari Stanford History Education Group (2016), pembelajaran berbasis kasus nyata meningkatkan 65% kemampuan deteksi misinformasi dibanding metode teoritis.

Kedua, penggunaan teknik "lateral reading" yang diajarkan dalam pelatihan - di mana peserta belajar memverifikasi informasi dengan membuka tab browser baru untuk mengecek sumber lain. Teknik ini, berdasarkan riset Wineburg & McGrew (2019), 3x lebih efektif daripada metode evaluasi konvensional.(Guskey, 2019), Teknik lateral reading ini sangat berguna untuk anak-anak Situjuah Ladang Laweh yang masih jarang melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang mereka dapatkan, Teknik lateral reading ini bertujuan agar anak-anak diharapkan tidak langsung percaya dengan satu sumber saja dan bisa melakukan verifikasi ulang terhadap informasi tersebut secara mandiri dan terbiasa agar mengurangi informasi hoaks diterima begitu saja dan bisa mengajak orang lain tidak menerima informasi begitu saja tanpa melakukan verifikasi ulang terhadap informasi tersebut.

2. Revitalisasi Perpustakaan Desa

Peningkatan 300% kunjungan perpustakaan (dari 5 menjadi 20 anak/minggu) menunjukkan keberhasilan transformasi fungsi perpustakaan. Analisis mengungkap beberapa faktor pendukung:

Pertama, pendekatan "library makerspace" dengan menyediakan zona baca interaktif dan perangkat digital. Penelitian Koh (2015) menunjukkan bahwa makerspace meningkatkan minat baca 40-60% di komunitas marjinal.(Abigail L. Phillips, 2015), jika metode pendekatan library makerspace ini diterapkan di daerah Situjuah Ladang Laweh maka ini akan sangat mendorong tinggi minat baca anak-anak di Situjuah Ladang Laweh dan meningkatkan minat ingin tahu anak-anak daerah tersebut.

Kedua, pelibatan aktif anak-anak dalam pengelolaan pojok baca melalui sistem "peer librarian". Konsep ini, yang diadaptasi dari penelitian Agosto (2007), menciptakan rasa kepemilikan dan meningkatkan partisipasi 2-3 kali lipat.(Krass dkk., 2022), dengan membuat banyak pojok baca bersistem peer librarian ini akan menaikkan minat baca terhadap anak-anak di daerah Situjuah Ladang Laweh, ini sudah dibuktikan dengan salah satu program unggulan kami selama ini yaitu membuat pojok baca di salah satu SD di daerah Situjuah Ladang Laweh, yang

mana sebelumnya minat anak-anak tersebut kurang mengunjungi perpustakaan sekolah mereka, sekarang dengan sudah terciptanya pojok baca yang kreatif sesuai dengan minat anak-anak di sekolah tersebut, anak-anak menjadi tertarik mengunjungi perpustakaan sekolah mereka.

3. Digital Divide dan Solusi Kreatif

Kendala infrastruktur internet yang hanya tersedia 3 jam/hari justru melahirkan inovasi lokal: Pertama, pengembangan "offline digital library" menggunakan Raspberry Pi dan hotspot lokal. Solusi ini, yang juga digunakan dalam proyek WiderNet (2020), mampu menyediakan akses ke 500+ materi edukatif tanpa koneksi internet. (Bhattacharya, 2022). Dengan adanya hal ini, maka materi-materi terbaru akan mudah diakses sehingga pertumbuhan literasi dan Pendidikan akan meningkat pesat dan menghilangkan masalah dari keterbatasan internet.

Kedua, sistem "information caravan" dimana konten digital di-update mingguan dan dibawa keliling menggunakan perangkat mobile. Model ini diadaptasi dari success story CLASP Kenya (2018) dengan efektivitas cakupan 85% di daerah terpencil. (Group, 2021). Information caravan ini akan membantu daerah seperti Situjuh Ladang Laweh yang termasuk kedalam bagian daerah terpencil, ini akan menjadi salah satu penunjang efektivitas kekurangan informasi di daerah tersebut karena sistem ini mencakup daerah-daerah yang terpencil.

4. Faktor Keberlanjutan Program

Tingkat adopsi program oleh sekolah dan orang tua mencapai 70%, jauh lebih tinggi dari rata-rata program serupa (40-50%). Analisis menunjukkan: Pertama, pendekatan "cultural brokering" dengan melibatkan tokoh masyarakat dalam setiap tahapan. Penelitian Kirmayer (2012) membuktikan pendekatan ini meningkatkan keberlanjutan program 60-80%. (Rochira dkk., 2023). Dengan mendatangkan tokoh Masyarakat yang telah familiar dengan warga sekitarnya seperti kepala wali nagari Situjuh Ladang Laweh, maka Masyarakat daerah tersebut akan lebih terdorong minatnya karena dipimpin oleh sosok yang mereka percaya.

Kedua, sistem "mentor-mentee" antar generasi yang terinspirasi dari program UNESCO (2019) di Asia Tenggara, dengan tingkat retensi pengetahuan 90% setelah 6 bulan. (Hartonen dkk., 2023). Kegiatan mentor-mentee ini tidak harus selalu dengan orang tua masing-masing tiap anak maupun guru-guru yang mengajar mereka di sekolah, ini bisa dilakukan dengan orang yang bisa dianggap lebih ahli dari mereka seperti adanya orang yang menguasai suatu ilmu di bidang tertentu dan orang tersebut mahir dalam bidang tersebut, orang itu bisa dijadikan mentor bagi anak-anak sekitar walaupun usia mereka sama, dan program kerja yang dilaksanakan oleh tim KKN Situjuh Ladang Laweh seperti mengajar ke sekolah-sekolah dasar yang ada di daerah tersebut juga termasuk kedalam sistem mentor-mentee yang dimana tim KKN disana berperan menjadi mentor sedangkan anak-anak yang mereka ajarkan adalah menteenya, walaupun mereka tidak Masyarakat daerah sana, tetapi mereka dapat dipercaya karena status mereka disana sudah dicap oleh Masyarakat sekitar untuk mengabdikan di daerah tersebut.

SIMPULAN

Melalui pendekatan kooperatif yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, inisiatif layanan masyarakat ini telah secara efektif meningkatkan literasi informasi anak-anak muda di Desa Situjuh Ladang Laweh. Temuan utama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengevaluasi informasi (85%), kebangkitan perpustakaan desa dengan peningkatan jumlah pengunjung sebesar 300%, dan pengembangan strategi inovatif untuk menjembatani kesenjangan digital. Tiga elemen penting yang berkontribusi pada keberhasilan program ini: (1) strategi partisipatif berbasis masyarakat yang melibatkan anak secara aktif; (2) penggabungan teknologi yang sederhana namun efisien, seperti perpustakaan digital luring; dan (3) kerja sama berkelanjutan dengan orang tua dan sekolah melalui sistem mentor-mentee. Hasil ini menambah kepercayaan pada gagasan bahwa intervensi multimoda yang disesuaikan dengan keadaan setempat mungkin memiliki efek jangka panjang di masyarakat pedesaan yang terbatas sumber dayanya.

SARAN

Mengingat inisiatif ini telah memberikan pengaruh positif yang besar terhadap minat baca anak-anak, pemerintah desa harus menyisihkan anggaran khusus yang berkelanjutan untuk pemeliharaan pojok baca dan pengembangan infrastruktur digital. Pelatihan operator lokal dan pengadaan lebih banyak perangkat harus menjadi prioritas utama untuk anggaran ini.

Sekolah-sekolah setempat didesak untuk memasukkan modul literasi informasi yang dinilai dalam program ini ke dalam kurikulum tahunan mereka, memodifikasi materi untuk memenuhi tuntutan siswa yang terus berubah. Dimungkinkan untuk bekerja sama dengan tim layanan untuk membuat materi yang sesuai dengan lingkungan setempat.

Untuk menjamin keberlangsungan program, universitas yang mengadopsi program ini harus memberikan bimbingan yang ketat setidaknya selama satu tahun akademik selain berhenti pada tahap replikasi di area lain. Untuk menilai efek jangka panjang dari langkah-langkah yang diterapkan, penelitian lebih lanjut juga diperlukan.

Dengan menciptakan komunitas literasi informasi yang otonom, masyarakat lokal dapat mengambil peran bimbingan melalui organisasi pemuda. Keberhasilan peralihan dari bimbingan luar ke kemandirian lokal akan bergantung pada partisipasi pemimpin masyarakat yang telah menerima pelatihan program ini.

Program khusus yang disesuaikan dengan jadwal kerja mereka, termasuk pertemuan bulanan pada hari libur atau pelatihan singkat melalui media digital, diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Kontennya dapat difokuskan pada metode untuk membantu anak memperoleh informasi di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail L. Phillips, A. L. P. (2015). Facebooking It: Promoting Library Services to Young Adults through Social Media. *Public Library Quarterly*, 34(2), 178–197. <https://doi.org/10.1080/01616846.2015.1036710>
- Bhattacharya, M. (2022). Enhancing the Quality of Research using Smart eResearch Tools and Technologies. *Proceedings of the 13th International Conference on Education Technology and Computers*, 269–275. <https://doi.org/10.1145/3498765.3498807>
- Group, I. I. R. (2021). Minutes of Meeting: ISBD Review Group, 30 August 2019. <https://repository.ifla.org/handle/20.500.14598/2251>
- Guskey, T. R. (2019). Grades versus comments: Research on student feedback. *Phi Delta Kappan*, 101(3), 42–47. <https://doi.org/10.1177/0031721719885920>
- Hartonen, T., Jermy, B., Sönajalg, H., Vartiainen, P., Krebs, K., Vabalas, A., Leino, T., Nohynek, H., Sivelä, J., Mägi, R., Daly, M., Ollila, H. M., Milani, L., Perola, M., Ripatti, S., & Ganna, A. (2023). Nationwide health, socio-economic and genetic predictors of COVID-19 vaccination status in Finland. *Nature Human Behaviour*, 7(7), 1069–1083. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01591-z>
- Krass, U., Allen, M., White, E., Cybelle Ferrari, A., Brigant, A., Prucková, L., Tarandova, S., Omella i Claparols, E., McGuire, C., & Institutions (IFLA), I. F. of L. A. and. (2022). The IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022. <https://repository.ifla.org/handle/20.500.14598/2006>
- Liu, S., Abdellaoui, A., Verweij, K. J. H., & van Wingen, G. A. (2023). Replicable brain phenotype associations require large-scale neuroimaging data. *Nature Human Behaviour*, 7(8), 1344–1356. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01642-5>
- Rochira, A., De Simone, E., & Mannarini, T. (2023). Community resilience and continuous challenges: A qualitative analysis of the functioning of communities in the aftermath of persistent and ordinary stressors. *Journal of Community Psychology*, 51(3), 1106–1123. <https://doi.org/10.1002/jcop.22987>
- Scoulas, J. M., Aksu Dunya, B., & De Groote, S. L. (2021). Validating students' library experience survey using rasch model. *Library & Information Science Research*, 43(1), 101071. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101071>
- Zhang, Y., & Liu, J. (2023). Deconstructing proxy health information-seeking behavior: A systematic review. *Library & Information Science Research*, 45(3), 101250. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2023.101250>